

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang mengandung prinsip kerja sama tuturan dialog pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin episode “*Nothing Is Impossible*” di *Metro TV*. Analisis data dan interpretasi data dimulai dengan mengidentifikasi setiap tuturan dan selanjutnya menentukan tuturan performatif dalam setiap maksim prinsip kerja sama.

2.1 Deskripsi Data

2.1.1 Tuturan Pembawa Acara Dengan Narasumber Dalam Acara Just Alvin Episode “*Nothing Is Impossible*” Di Metro TV

Tuturan dialog pembawa acara dan narasumber ini penulis peroleh dari hasil simakan penulis terhadap video acara Just Alvin episode “*Nothing Is Impossible*” di Metro TV yang telah penulis unduh dari *youtube*. Acara ini ditayangkan pada hari selasa, tanggal 02 November 2014 pada pukul 21:05 Wib. Jumlah tuturan yang diperoleh yaitu tuturan. Tuturan tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

Situasi [I]: Pembawa acara (untuk seterusnya disingkat dengan PA) mempersilakan narasumber pertama (untuk seterusnya di singkat dengan N) , Dian Sastro Wardoyo masuk ke dalam studio. Setelah bersalaman, pembawa acara mempersilahkan narasumber pertama duduk. Suasana yang tadinya rebut menjadi tenang saat pembawa acara memulai pembicaraannya dengan narasumber pertama. Pembicaraan

pertama dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari oleh narasumber pertama.

PA :“Hai.”

N1: (tertawa) “Hai.”

PA: “Enggak ada yang berubah dari Dian!”

N1: “Ah masak sih.”

PA: “Iya, masih ingat enggak dulu, setiap film yang Dian mainkan pasti ada acara bisnis?” (1)

N1: (tertawa) “Terimakasih untuk dukungan selama ini.” (2)

PA: “Sehat Di?”

N1: “Sehat sekali, terimakasih.” (3)

PA: “Udah langsing lagi ternyata Di?”

N1: “Dengan segala perjuangan dan doa”. (4)

PA: “Eh..selamat ya, S2 nya wisudanya tanggal 30 Agustus kemaren ya?” (5)

N1: “Iya betul”.

PA: “Sudah di wisuda?”

N1: “Sudah di wisuda, sekarang tinggal ambil ijazah”. (6)

PA: “Cumlaude lagi?”

N1: “Iya...saya juga gak nyangka sekali Saya bisa”.

PA: “waaww”.

N1: “Eenggak nyangka gitu, soalnya waktu S1 saya gak terlalu belajar banget gitu, gak mungkin sampe cumlaude , tiba- tiba ternyata udah jadi ibu-ibu gini ternyata S2 kok jadi cumlaude, aku juga enggak nyangka”.

PA: “Manajemen, ambil Ekonomikan?”

N1: “Finance”.

PA: “Sebelumnya Filsafat kan?”

N1: “Iya”.

PA: “Nah?”

N1: “Karena aku pas habis lulus Filsafat pas daftar kerja dan segala macam apalagi kerja perusahaan banyak orang yang gak kenal apa itu Filsafat sehingga akhirnya gak laku”. (7)

PA: “Belum umum kali ya?”

N1: “Belum umum, jadi kayaknya untuk bisa diaplikasikan ke pekerjaan sepertinya aku butuh suatu kompetensi yang bisa diaplikasikan ke pekerjaan , jadi Aku memberanikan diri untuk bersekolah lagi.” (8)

Situasi [2] : Pembawa Acara menunjukkan dimonitor berupa tayangan foto Dian dan temannya pada saat wisuda S2.

PA: “Ini fotonya”

N1: “Iya..sama teman aku”.

PA: “Tapi Dian tetap imut-imut loh”. (9)

N1: (tertawa) “Makasih loh.” (10)

PA: “Siapa bisa buat Dian seperti ini, punya pikiran konsep seperti ini?”

N1: “Aku enggak tahu yaMas, mungkin Mama saya, tapi mungkin karena saya sering dilabel sebagai seorang yang tidak kompeten , saya pernah kerja di perusahaan Consultan Company orang melihatnya terutama klien mikirnya dia gak terlalu pinter deh, karena orang biasanya pikir kalau kita artis gitu ya”. (11)

PA: “Apa itu perasaan kamu?”

N1: “Iya, dan benar pada saat saya ngerjakan project , saya dapat ekspektasi terendah gitu loh dan pada saat itu saya harus bekerja lebih keras, dua kali lebih rajin untuk bisa menguasai produk maupun kualitas pekerjaan, kalau bisa kualitas pekerjaan saya jauh lebih bagus daripada temen-teman yang lain itu”. (12)

PA: “Apa yang Dian cari sebenarnya?”

N1: “Yang di cari sama saya , saya akan mencoba untuk memecahkan semua untuk semua perempuan Indonesia. Orang Indonesia itu punya lebel yang sangat banyakuntuk kaum perempuannya dan saya mungkin salah satu perempuan yang ingin mendobrak itu semua karena saya sendiri gak mau diberi label, saya adalah pekerja seni saja saya rasa enggak.” (13)

PA: “Label yang paling tidak menyenangkan itu apa?”

N1: “Label saya Artis doang, tampang doang.

PA: (tertawa)

N1: “Saya mesti dari itu, masak sih gue cuma dikasih itu doang”.

PA: “Enggak enak banget ya”.

N1: “Iya... karena itu sangat mengganggu Saya”.

PA: “Jadi kamu ingin mendobrak itu semua, apa pengalaman yang kamu alami?”

N1: “Jika kamu percaya, aku ingin mencoba membuktikan kepada diri kamu tidak ada yang tidak mungkin bahwa keajaiban itu ada.” (14)

PA: “Meskipun ada halangan tentunya, pasti tidak semulus itukan?”

N1: “Ada halangan, enggak gampang”.

PA: “Apa yang paling berat?”

N1: “Tapi enggak ada yang gak mungkin, paling berat adalah mengalahkan diri sendiri”.

PA: “Kenapa diri sendiri?”

N1: “Karena diri sendiri paling cepat menghakimi diri kita sendiri bahwa saya pasti gak bisa Matematika”.

PA: “Seorang Dian pernah menghakimi diri sendiri?”

N1: “Waktu kecil saya di doktrin sama Nenek saya, Guru-guru saya di SD,SMP,SMA, saya di SMA juga jurusannya Bahasa, trus tau enggak UMPTN saya pilihan pertama apa waktu itu, Kedokteran”.

PA: (Tertawa)

N1: “Tapi memang Saya ingin mendobrak itu semua karena kayaknya mungkin secara bawah sadar saya gak terima di kungkung”.

PA: “Maunya Kamu gimana?”

N1: “Saya enggak mau dikotakin, jadi kalau misalnya kamu anak Bahasa ya kamu bahasa saja, pilihan kamu hanya Sastra , ya emang saya jalanin Sastra Filsafat, cuma tidak berarti saya cuma bisa ngerjain itu doang. Coba kalau misalnya di SMA itu gak ada penjurusan jadi orang-orang bisa bebas mengekspresikan dirinya gitu”.

PA: “Mau ngelanjutin S3 lagi, suka banget sekolah ternyata ya.?”

N1: “Saat Saya menyadari tidak ada yang tidak mungkin dan segala macam bisa dipelajari asal kita punya kesempatan waktu dan kemauan, saya tidak ragu untuk nanti suatu saat pengen ngelanjutkan S3 , tapi mungkin enggak sekarang yamungkin pas anak saya S1 gitu.” (15)

PA: “Kasih waktu dulu ya?”

N1: “Iya”.

Situasi [3] Acara kembali dimulai, terdengar suara tepuk tangan penonton dan suasana menjadi tenang setelah pembawa acara menunjukkan dimonitor tayangan foto Suami dan Anak Dian. Pada saat itu pembawa acara bertanya tentang suami Dian Sastro.

PA: “Suami mendukung sekali sepertinya ya?”

N1: “Alhamdulillah mendukung banget, Saya bersyukur sekali saya punya suami seperti dia, mendukung saya punya pekerjaan sendiri, saya bisa melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi lagi, saya rasa saya dapat jodoh yang pas ini.” (16)

PA: “Tapi waktu ingin melanjutkan sekolah dia 100% mendukung?”

N1: “100% mendukung , karena sebenarnya melanjutkan sekolah S2 itu rencana kita berdua, tapi ternyata gue hamil duluan sebelum gue masuk S2”.

PA: “Tapi memang rencana punya anak banyak keliatannya ya?”

N1: “Iya , minimal 3 lah”.

PA: “Udah dua, satu lagi?”

N1: “He eh”.

PA: “Tapi apa yang paling menyenangkan yang pernah dian alami setelah menikah?”

N1: “Yang paling menyenangkan saya punya dua anak-anak yang cerdas dan lucu-lucu, terus punya suami yang sangat mendukung saya mau kerjanya apa, mau buat proyek apa, saya mau sekolah apa.” (17)

PA: “Tapi Di , mempersiapkan masa depan itu seperti apa ya, kok keliatannya bahagia terus?”

N1: “Tapi bener loh saya punya cerita, jadi aku rasa aku mulai makin bahagia gini karena aku belajar yang namanya bersyukur, aku bersyukur banget 2 tahun yang lalu aku ketemu sahabat aku yang namanya Sherly, dia kasih aku buku yang judulnya Magic. Jadi kalau kamu ingin keajaiban dalam hidupmu, kamu harus mensyukuri apa yang kamu lakukan, dan setelah saya mempraktekkan itu bangun tidur kita harus tulis 10 hal yang bisa kita syukuri hari itu, terimakasih kita dapat air bersih, terimakasih kita dapat makanan

yang enak dan seterusnya pas mau tidur 10 lagi. Dua hari saja hidup kita jadi Alhamdulillah untung terus tau gak sih.” (18)

PA: “Tapi kehilangan seorang figur Ayah yang membuat Dian seperti ini ya?”

N1: “Kehilangan Ayah itu membuat saya agak kekurangan figur ayah sih, Cuma saya mendapatkan semua itu dari Indra.” (19)

PA: “Padahal orangnya sangat biasa aja kayaknya ya?”

N1: “Iya..kita ajak kesini gak mau, dia gak mau publisitas”.

PA: “Tapi Dian kagum banget terhadap suami ya?”

N1: “Iya kagum banget, dari pertama jumpa gue kagum banget wow ini orang keren banget”.

PA: “Tapi Dian memang senang belajar ya, apa yang belum dian capai?”

N1: “Yang belum Dian capai saya pengen main film action”.

PA: “Action?”

N1: “Heeh..kayaknya boleh tu, terus pengen S3, pengen tetap sekolah diluar negeri”.

PA: “Karenakan kalau dilihat ya, disiplin kamu terlihat tinggi ya sekolah dari SD, SMP, SMA memang disiplinnya tinggi

N1: SMA dan S1 gak terlalu sih, karena gue agak-agak pertemanan saja”.

PA: “Siapa yang paling berpengaruh dalam pendidikan Dian?”

N1: “Oh... Ibu saya, Dia sangat disiplin dan dari kecil emang selalu dukung ya”

PA: “Pernah menyerah dalam hidup?”

N1: “Pernah, ya waktu umur 20- 23 saya merasa saya tidak buat gol apa-apa, saya juga lagi sibuk dan terlalu banyak berteman dan kadang-kadang berteman itu bagus sih tapi kalau misalnya kita temennya sama teman yang gak terlalu mementingkan gol , ya akhirnya kita gak buat gol apa- apa dan kita gak pengen maju, yang ada kita tetap gitu”.

PA: “Bicara soal pertemanan, Saya melihat seorang Dian Sastro sangat selektif memilih lingkungan pertemanan?”

N1: “Mungkin akhirnya jadi cocok sama beberapa orang aja gitu, temen dekat yang bisa cerita segala macam soalnya gak semua teman yang cocok”.

PA: “Banyak teman Dian tapi yang benar-benar yang kualitas temannya tidak berasal dari lingkungan itu?”

N1: “Iya..teman yang berkualitas itu ya teman sekolah waktu SMA, ada teman saya yang sebangku dengan saya, ya berarti udah berapa tahun ya.” (20)

Situasi [4] Pembawa acara menunjukkandimonitor foto Dian Sastro dengan teman-teman sekolahnya kemudian pembawa acara bertanya kepada Dian tentang teman-temannya.

N1:“Iya..ini anak-anak Tarki ini kita manggilnya The Brother’s Hood, ini 50% nya belum pada dapat jodoh”.

PA: “Ini mainnya kemana aja, belum dapat jodoh?”

N1: “Mereka memang benar-benar mementingkan karir banget sampe belum dapat jodoh, terus mereka kerjanya jauh-jauh karena suksesnya”.

PA: “Tapi dimata publik kesan apa yang ingin Dian bentuk?”

N1: “Apa ya, gak terlalu pengen bentuk dimata publik, saya pengennya orang yang kenal saya bukan karena dimata publiknya karena saya juga gak pengen orang menganggap saya karena saya sering di publik”.

PA: “Pernah zaman dahulu kala itu naik ojek?”

N1: “Pernah, waaktu SD, SMP itu saya kesekolah juga naik mikrolet”.

PA: “Makanya tadi bilang kayak tomboy semua?”

N1: “SMA sih saya sudah pakai supir ya, tapi SMP saya masih pakai kendaraan umum karena ibu saya sampai sekarang masih pakai kendaraan umum, mama saya naik kereta loh dan naik ojek.” (21)

PA: “Tapi memang gaya hidup yang dibentuk oleh keluarga Dian memang gaya hidup yang sederhana?”

N1: “Sederhana, Saya yang penting mau kerja, yang penting mau repot untuk mendapatkan sesuatu”.

PA: “Diankan orangnya huhh..Dian Sastro..Diankan tiba-tiba ada iklan, tiba-tiba ada disini”.

N1: “Aku enggak tau ya, itu sepertinya beruntung banget cuma kalau kitanya beneran kenal aku sih orangnya repot mau ngerjain sesuatu sampai kelar”.

PA: “Orang- orang yang mau repot ngerjain sesuatu sampai tuntas?”

N1: “Heeh Iya”.

PA: “Keren”

N1: “Terima kasih.” (22)

PA: “Saya mau mengundang satu teman dian untuk datang kesini”.

N1: “Ok, Siapa ya?”

Situasi [5] Pembawa acara memperkenalkan narasumber kedua, Andhita Sumitro dan terdengar suara tepuk tangan penonton, pembawa acara mulai bertanya tentang kisah narasumber kedua tentang persahabatannya dengan narasumber pertama.

PA: “Yok sahabatnya dian langsung muncul saja ada Andhita Sumitro”.

N1: “Yee”.

PA: “Nyangka gak Dian?”

N1: “Gila, gue enggak nyangka banget”.

PA: “Seorang Dian Sastro di mata kamu bagaimana?”

N2: “Luar biasa”.

N1: “Bentar ya, Dita ini salah satu temen aku yang paling pintar, ambisius yang karirnya paling keren diantara cewek-cewek ini.”(23)

PA: “Dan kalian ciptain julukan untuk dian kan?”

N2: “Iya..Dia dipanggilnya Ndek”.

N1: “Dia gue panggil Nding”.

PA: “Kenapa dipanggil Ndek?”

N2: “Gak tau, kayaknya lucu aja sih kalau dipanggilnya Ndek gitu”.

PA: “Kayaknya asik-asik aja ya, berapa banyak julukan yang kamu kasih untuk dian?”

N2: “Banyak, oh..kalau untuk dia sih Ndek doang, tapi kita kasih nama ndek itu karena kita itu tinggal deketan semua ada gue,dia dan temen gue Ala, terus udah itu selalu dia yang jemput pake mobilnya dia kapan lagikan di jemput sama model.” (24)

N1: “Tuh kan gue emang dari dulu, soalnya gue punya kakak sepupu gue suka yang dandani mobil gitu, jadi kita yang gak tau mobil tapi kesannya tau banget”.

N2: “Dia waktu Promnight?”

N1: “Iya..jadi waktu promnightnya Tarki selalu dipasangin sama anak-anak PL, soalnya kasihan dong cewek-ceweknya promnight gak ada cowok-cowoknya”.

N2: “Kitakan pakai sistem jadi gak boleh milih misalnya gue sama dia gak boleh jadi kita pakai sistem diatur, terus yang dapat Dian langsung sholat Tahajud tapi yang lebih kasihan lagi pas hari H nya dian malah sakit, kasihan banget”.

N1: “Padahal gue udah buat baju untuk promnight , malah malam itu gue mau kabur pakai infus gue”.

N2: “Yang lebih kasihan lakinya itu, sampe sholat Tahajud buat dian”.

PA: “Yang biasa dicurhatin Dian apa?”

N2: “Lakilah, Kerjaan, Filosofi, Karir dia sampai kekerjaan curhat ke kita”.

N1: “Misalnya dulu gue dapat tawaran jadi VJ, gue terima atau enggak dia bilang kalau gue jadi elo enggak bakal gue ambil, kenapa dit, kalau elo mau didepan TV setiap hari menurut elo orang bosan enggak ngeliat elo iya juga sih jadi gue enggak usah ambil, iya enggak usah lo ambil gaya banget enggak sih demi Andhita Sumitro gue menolak kerjaan jadi VG padahal gue pengen banget kerjaan itu”.

PA: “Kenapa Dian mendengarkan teman-teman?”

N1: “Iya..karena gue yakin teman-teman gue itu representative dari penonton yang seumuran gue, jadi dia akan lebih tau akan lebih keren enggak sih si Dian Sastro kalau ngambil kerjaan ini”.

Situasi [6] : Setelah ditayangkan foto Dian Sastro dan sahabatnya, pembawa acara kembali menanyakan kepadanarasumber kedua tentang sahabatnya narasumber pertama perihal kehidupan narasumber pertama.

N1: “Ini pulang sekolah loh, masih bau matahari.” (25)

PA: “Tapi Dian emang selalu fokus ya?”

N2: “Fokus banget”.

PA: “Dan orientasi banget?”

N2: “Banget, Dia itu punya pendirian tinggi”.

PA: “Tapi kalian semua agak aneh ya?”

N2: “Karena kita semua aneh jadi kita nerima dia secara normal dan terbuka.”

(26)

PA: “Berubah tidak Dian dulu dan sekarang?”

N2: “Sama sekali enggak sih soalnya enggak tau ya mungkin karena dia ketemunya ini ini juga jadi enggak berubah, tapi dari pertama kali kenal dia sampai sekarang sih begini terus”

PA: “Berubahnya Dian dari sifat?”

N2: “Dulu buluk sekarang semakin cantik”.

PA: “Jujur loh dia”.

N1: “Dulu gue dikatain buluk sama katrok”.

PA: “Kenapa?”

N1: “Gak tau kenapa, karena menurut mereka gue itu katrok kurang keren”.

N2: “Iya Dia pertama kali masuk Tarki di panggilnya dian katrok”.

N1: “Mereka punya ekspektasi kalau model itu harus gimana, sementara gue ya biasa aja gitu”.

PA: “Tapi Dian memang sosok yang peduli sama sahabatnya?”

N2: “Oh iyalah, dia suka ngilang tapi misalkan kita butuh dan kita cerita dia itu pasti ada untuk bantu kita, dia ada untuk dukung kita karena dia orangnya baik ya”.

PA: “Pendengar yang baik ya?”

N2: “Dan Dia selalu memberi opini-opini dia, enggak yang kadangkannya kalau cewek kasih opinikan suka bawel ya, penuh dengan emosi dan segala macam tapi dia enggak langsung aja jadi enak ngobrol sama dia”.

PA: “Film baru memang fokus ke Banker?”

N1: “Iya karenakan perannya jadi Banker jadi aku Tanya ke dia tentang banking, karena diakan udah sempat kerja di bank berapa kali”.

PA: “Kan pas ya selesai S2 nya langsung dapat film ini”.

N1: “Iya”.

PA: “Enggak ada yang kebetulan kan, tiba-tiba seperti ini kan?”

N1: “Jadi enggak terlalu jauh lah”.

PA: “Mainnya juga sama Lukman?”

N1: “Iya”.

PA: “Suami istri lagi?”

Situasi [7] Pembawa acara memperkenalkan narasumber ketiga Lukman Sardi dan terdengar suara tepuk tangan penonton , pembawa acara mulai bertanya tentang kisah narasumber ketiga tentang film yang di perankan oleh narasumber pertama dan ketiga.

PA: “Ini dia Lukman Sardi, film baru jadi suami istri”.

N3: “7 Hari 24 Jam”.

PA: “Jadi suami istri?”

N3: “(Tertawa)”

PA: “Ria enggak cemburu ya?”

N1+ N3: “(tertawa)”

PA: “Tentang apa main filmnya?”

N3: “Ini tentang satu keluarga suami istri punya anak satu, mereka sama-sama sibuk yang satu sutradara suaminya dan istrinya banker dari dua dunia yang berbeda yang enggak punya waktu untuk bareng-bareng sama semuanya masing-masing sibuk kalau ketemu di rumah selip-selipan gitu.”(27)

N1: “Iya seperti pasangan di ibukota kebanyakan ya”.

N3: “Iyakan banyak seperti itu, cuma akhirnya suaminya karena terlalu capek jadi sakit selama 7 hari 24 jam yang enggak biasanya bareng-bareng dan akhirnya bareng-bareng, apa yang terjadi silahkan ditonton”.

PA: “Sepertinya film romantic ya?”

Situasi [8] Pembawa acara menampilkan cuplikan film Lukman Sardi dengan Dian Sastro yang berjudul 7 Hari 24 Jam dan pembawa acara bertanya tentang bagaimana film tersebut.

PA: “Takut kali nawarin ya, mungkinkin Dian Sastro?”

N1: “Cobague Tanya, Mas waktu nawari aku peran ini sempat ada keraguan saya mau apa enggak kenapa itu?”

N3: “Enggak, jadi kitakan ada beberapa orang ini sempat tercetuskan namanya dia, jadi sepertinya pas deh kalau dia yang main Cuma ada beberapa teman yang tidak yakin gitu, kalau sayakan karena kenal saya bilang coba aja kenapa enggak siapa tahu mau dan ternyata mau”.

PA: “Iya sudah, sudah nunggu pilihan yang pas dan ini juga mungkin temanya menarik kan?”

N1: “Temanya enggak jauh beda dengan kehidupan aku soalnya sekarang sudah punya anak dan aku juga ngebayangin kalau misalnya kerja itu bagaimana, pernah kerja 3.5 tahun di perusahaan jadi kayak punya bekal yang cukuplah untuk memerankan peran itu.”

PA: “Yang menarik dari prosedur film ini apa?”

N3: “Yang menarik? Banyak sih yang menarik contohnya begini kitakan aturannya itu 80% didalam kamar rumah sakit, itu membuat kita sangat menarik bagaimana membuat itu menjadi suatu yang tidak membosankan bukan hanya dari kameranya , tapi kita berdua juga harus punya sesuatu yang menarik juga ‘.

PA: “Sudah berapa lama syutingnya?”

N3: “2 Minggu”.

PA: “Cepat betul ya”?

N3: “Iya karena set nya juga enggak banyak”.

N1: “Makanya aku ambil”.

PA: “(Tertawa)”

N3: “Dia juga bilang gitu”.

N1: “Di Jakarta”.

N3: “Iya setelah dengar di Jakarta akhirnya dia mau”.

PA: “Makanya sarapan pagi disiapkan sampe malam enggak makan enggak apa-apa”.

N1: “Iya”.

PA: “Sepertinya menarik, itu 7 hari 24 jam pas banget tapi bermain dengan sekarakter itu, Dian juga penuh karakter?”

N1: “Saya agak-agak grogi sih mau main sama mas Lukman, gila mas Lukman udah main berapa ya 50 filmbisa enggak yague satu film jangan-jangan gue kebanting lagikan”.

PA: “Tapi Dian Sastrokan gak masalah?”

N3: “Makanya”.

N1: “Aduh gimana nih mas, agak dek-dekan juga sih”.

N3: “Tapi enggaklah”.

N1: “Tapi gue oke-oke aja ya Mas”.

N3: “Karengue selalu bilang itu seperti kamu belajar naik sepeda begitu lama enggak naik kamu putar sekali lagi ya kamu jalan lagi”.

PA: “Dan masing-masing sudah percaya dengan kualitas dari pada lawan mainnya mungkin?”

N3: “Ya harus memang gitu”.

PA: “Kadang ada yang saling percaya itukan penting?”

N3: “Banget”.

PA: “Menjadi istrinya Lukman Sardi karakternya bagaimana?”

N1: “Yang seru adalah istrinya yang galak, kayaknya ini dia nih yang menarik tapi ternyata aku yang tertindas”.

PA+N3: “(Tertawa)”.

N3: “Curhat nih”.

PA+N1: “(Tertawa)”

N3: “Dan prosesnya menarik banget ya jadi kita ada waktu membaca da nada beberapa saat itu yang gue daan Dian sama-sama sibuk dan kebetulan memang acting persis seperti itu,akhirnya kita sama-sama sepakat berdua, oke supaya kekompakan kita tetap terjaga kita tetap komunikasian”.

N1: “Karena memang Tania dan Tio itu jarang ketemu kan cuma ngabar-ngabarin “Gue di kantor ya”.

PA: “Aslinya memang seperti itu karakternya?”

N3: “Iya”.

N1: “Jadi sesuai, Saya enggak ada waktu untuk ketemu”.

N3: “Iya, jadi whatshapan komitmennya seperti itu”.

PA: “Seru ya lihat mereka ngobrol seperti ini?”

N2: “Iya (tertawa)”.

N1: “Dan Dia memang jadi narasumber banking kan”.

PA: “Bagaimana cerita sebenarnya waktu belajar itu?”

N1: “Apa saja yang gue Tanya ke elo?”

N2: “Tiba-tiba dia mengganggu disuatu siang terus itu dia nelpon bilang keluar lo gue sekarang ada diluar dan akhirnya dia nanyak-nanyak kalau misalkan di banking itu gimana sih, kamu kalau misalnya di banking itu cara kerjanya bagaimana, bahasanya bagaimana dan hal-hal yang biasanya menjadi dasar sehari hari bagaimana”.

N1: “Hampir sempat ditawarkan di Bank nya Dia”.

N3: “Iya (tertawa)”.

Situasi [9] Acara kembali dimulai, terdengar suara tepuk tangan penonton dan suasana menjadi tenang kemudian pembawa acara kembali bertanya kepada narasumber pertama dan ketiga tentang karakter pemain dalam film tersebut.

PA: “Jadi kembali main lagi Di, pasti kangen banget ya?”

N1: “Iya kangen banget setelah setelah syuting 2 minggu istirahat syutingnya 2 minggu juga kangen bangetkan, jadi keluarga semua sama krunya kan”.

PA: “Apalagi dipadatin gitukan?”

N1: “Iya, gue ngapain ya hari ini 2 minggukan biasanya bangun jam berapa kerja, kerja, kerja terus setelah selesai itu apa ini kerjaan gue.

PA+N3: (tertawa)

N3: “Apalagi dia yang udah 6 tahun, gue saja yang biasa syuting tiba-tiba enggak syuting mikir besok apa ya”.

PA: “Kangen juga ya?”

N3: “Makanya (tertawa)”.

PA: “Jadi ini Komedi Romantis?”

N3: “Iya”.

PA: “Termasuk jarang ya?”

N3: “Jarang, untuk aliran yang seperti ini jarang banget”.

PA: “Untuk aliran seperti kalian ya?”

N3: “Iya saya juga berfikir ini loh, kalau memang bercerita tentang komedi romantic biasanya di film Indonesia itu selalu larinya ke film remaja begitu kekeluarga pasti yang umur-umur seperti kita”.

PA: “Pembelaan kalian ya?”

N3: “Enggak, saya muda (tertawa)”.

PA: “Tapi memang belum ada ya Man jarang banget ya , jadi perkembangan film nasional kita bagaimana Di?”

N1: “Justru saya 6 tahun vakum enggak tahu banyak tentang perfilman nasional”.

PA: “Selama vakum 6 tahun berkembang film di Indonesia sudah luar biasa kan Di?”

N1: “Aku baru tahu sekarang syuting film bisa 14 hari, zaman duluan bulanan.”

N3: “Iya, sekarang teknologi digital semua.” (28)

PA: “Oh iya kamukan orang lama ya,tapi menurut kamu perfilman Indonesia bagaimana Man?”

N3: “Menurut saya sih oke walaupun menurut saya bukan yang tiba-tiba produksinya , industrinya masih dalam tahap rumahan kita ngomong tema yang menurut saya PR terbesar karena tema kita selalu dari buku, menurut saya kita jadi tidak punya kreatifitas.”

N1: “Cita-cita yang belum tercapai mas”?

N3: “Cita-cita yang belum tercapai banyak sih, sebenarnya gue cuma pengen film itu menjadi sebuah bukan hanya ngomongin industry rumahan, tapi gue berusaha juga untuk masuk ke area bagaimana kamu berada di belakang layarnya gitu, gue pengen jadi biar film Indonesia itu dibilang mungkin muluk-muluk gitu kayak Hollywood tapi menurut gue kenapa enggak, India aja bisa kok kenapa Indonesia gak bisa gitu, gitu sih menurut gue. Terus ya kayak yang paling penting gue sekarang lagi dek-dekan sih menunggu kan kemaren baru *Direct*(menyutradarai) film dan akan tayang, kan itu sesuatu hal yang kayak mau ngelahirin bayi gitu”

Situasi 10: Pembawa acara kembali bertanya kepada narasumber harapan kedepannya tentang persahabatan mereka.

PA: “Di, harapan kamu kedepan di?”

N1: “Harapannya kedepan gue bisa bikin daftar yang lebih fokus lagi karena sekarang gue belum bikin gue mau kemana lagi 10 tahun lagi.” (29)

PA: “Daftar sekarang anak ya Di?”

N1: “Enggak, itu nanti 5 tahun lagi.”

PA: “Oh 5 tahun lagi.”

N1: “Karir dan pencapaian intelektual ataupun pencapaian karir harus di formulasikan lagi dan mudah-mudahan gue bisa mengerjakan mulai malam ini, membaca lebih banyak buku, lebih sehat dan olahraga yang lebih rutin.”

N3: “Kayaknya dia bisa deh buka konsultan gitu.”

PA+N1: “(Tertawa).”

PA: “Dita apa harapan lo buat persahabatan kalian?”

N2: “Kalau dari sisi aku sih berharap supaya Dian selalu semakin sukses tapi gak cuma dikarir ya,tapi di keluarganya selalu bahagia , anak-anaknya juga tumbuh menjadi anak-anak yang sholeh dan sholeha tapi diannya juga seperti biasa jangan pernah berubah karena itu dia gak pernah melakukan hal itu dan semoga sampe kedepannya sampe kita nenek-nenek dia gak pernah berubah.”

N1: “Semoga kita nenek-nenek tetap berteman ya.”

N2: “Iya.”

N1: “Tapi loe keriput duluan ya.”

N2: “Gak mau.”

N1+N2: “(Tertawa).”

PA: “Oke, kita terima kasih banget udah hadir, Dian terima kasih, Andita dan Lukman terima kasih udah hadir.” (30)

N3: “Sama-sama.”

2.2 Analisis Data

Berdasarkan data yang penulis uraikan sebelumnya, maka selanjutnya penulis melakukan analisis tentang “Tuturan Performatif Dalam Acara Just Alvin episode *Nothing Is Impossible*” di *Metro TV*” yang meliputi tutura performatif, prinsip kerjasama dan tindak tutur langsung. Penulis memberi kode penutur dan mitra tutur dengan kode yang berbeda-beda sebagai berikut.

1. PA = Pembawa Acara
2. N1 = Narasumber Pertama (Dian Sastro Wardoyo)
3. N2 = Narasumber Kedua (Andhita Sumitro)
4. N3 = Narasumber ketiga (Lukman Sardi)

Berikut ini penulis menganalisis tuturan performatif tuturan dialog pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin episode *Nothing Is Impossible* Di *Metro TV*.

2.2.1 Tuturan Performatif Dialog Pembawa Acara Dengan Narasumber Dalam Acara Just Alvin Episode *Nothing Is Impossible* Di *Metro TV*.

Tuturan performatif merupakan tuturan yang pengutaraannya digunakan kepada lawan tuturnya untuk melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, berterimakasih dan meresmikan. Untuk melakukan analisis penelitian ini penulis menggunakan teori Wijana (1996:23) yang mengatakan, “Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu”. Tuturan performatif yang terdapat pada acara Just Alvin episode *Nothing Is*

Impossible. Dari data tuturan yang telah direkam tuturan yang bisa digolongkan ke dalam jenis tuturan yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, berterimakasih dan meresmikan. Pada penelitian ini penulis menemukan tuturan yang melakukan tindakan mengumumkan dan berterimakasih, sedangkan tuturan performatif yang melakukan tindakan bertaruh, berjanji, mohon maaf dan meresmikan tidak ditemukan dalam tuturan dialog pembawa acara dan narasumber dalam acara Just Alvin episode “*Nothing Is Impossible*” di *Metro TV*.

2.2.1.1 Tuturan Performatif Mengumumkan

Tuturan ini merupakan tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya.

Situasi [I] : Pembawa acara mempersilakan narasumber pertama , Dian Sastro Wardoyo masuk ke dalam studio. Setelah bersalaman, pembawa acara mempersilahkan narasumber pertama duduk. Suasana yang tadinya rebut menjadi tenang saat pembawa acara memulai pembicaraannya dengan narasumber pertama. Pembicaraan pertama dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari oleh narasumber pertama.

PA: “Enggak ada yang berubah dari Dian!” (1)

N1: “Ah masak sih.”

Berdasarkan tuturan nomor (1) dalam situasi 1 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (1) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat

mengumumkan kepada lawan tuturnya *“Enggak ada yang berubah dari Dian”*.Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya.Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (1) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

PA: *“Iya masih ingat enggak dulu setiap film yang Dian mainkan pasti ada acara bisnis.”* (2)

Berdasarkan tuturan nomor (2) dalam situasi 1 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (2) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya *“Iya masih ingat enggak dulu setiap film yang Dian mainkan pasti ada acara bisnis.”* Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya.Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (2) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

PA: “Eh selamat ya, S2 nya wisudanya tanggal 30 kemaren ya!” (5)

Berdasarkan tuturan nomor (5) dalam situasi 1 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (5) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Eh selamat ya, S2 nya wisudanya tanggal 30 kemaren ya!*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (5) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

PA: “Sudah di wisuda?”

N1: “Sudah di wisuda, sekarang tinggal ambil ijazah”. (6)

Berdasarkan tuturan nomor (6) dalam situasi 1 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (6) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Sudah di wisuda, sekarang tinggal ambil ijazah*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan

dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (6) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

N1: “Karena aku pas habis lulus Filsafat pas daftar kerja dan segala macam apalagi kerja perusahaan banyak orang yang gak kenal apa itu Filsafat sehingga akhirnya gak laku”. (7)

Berdasarkan tuturan nomor (7) dalam situasi tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (7) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Karena aku pas habis lulus Filsafat pas daftar kerja dan segala macam apalagi kerja perusahaan banyak orang yang gak kenal apa itu Filsafat sehingga akhirnya gak laku*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (7) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

N1: “Belum umum, jadi kayaknya untuk bisa diaplikasikan ke pekerjaan sepertinya aku butuh suatu kompetensi yang bisa diaplikasikan ke pekerjaan , jadi Aku memberanikan diri untuk bersekolah lagi”. (8)

Berdasarkan tuturan nomor (8) dalam situasi 1 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (8) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Belum umum, jadi kayaknya untuk bisa diaplikasikan ke pekerjaan sepertinya aku butuh suatu kompetensi yang bisa diaplikasikan ke pekerjaan , jadi Aku memberanikan diri untuk bersekolah lagi*” Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (8) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

Situasi [2] : Pembawa Acara menunjukkan dimonitor berupa tayangan foto Dian dan temannya pada saat wisuda S2

PA: “Tapi Dian tetap imut-imut loh.” (9)

Berdasarkan tuturan nomor (9) dalam situasi 1 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (9) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Tapi Dian tetap imut-imut loh.*” Tuturan

performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (9) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

N1: “Aku enggak tahu ya Mas, mungkin Mama saya, tapi mungkin karena saya sering dilabel sebagai seorang yang tidak kompeten , saya pernah kerja di perusahaan Consultan Company orang melihatnya terutama klien pikirnya dia gak terlalu pinter deh, karena orang biasanya pikir kalau kita artis gitu ya”.

(11)

Berdasarkan tuturan nomor (11) dalam situasi 2 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (11) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Aku enggak tahu ya Mas, mungkin Mama saya, tapi mungkin karena saya sering dilabel sebagai seorang yang tidak kompeten , saya pernah kerja di perusahaan Consultan Company orang melihatnya terutama klien pikirnya dia gak terlalu pinter deh, karena orang biasanya pikir kalau kita artis gitu ya*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh,

meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (11) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

N1: “Iya, dan benar pada saat saya ngerjakan project , saya dapat ekspektasi terendah gitu loh dan pada saat itu saya harus bekerja lebih keras, dua kali lebih rajin untuk bisa menguasai produk maupun kualitas pekerjaan, kalau bisa kualitas pekerjaan saya jauh lebih bagus daripada temen-teman yang lain itu”. (12)

Berdasarkan tuturan nomor (12) dalam situasi 2 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (12) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya *“Iya, dan benar pada saat saya ngerjakan project , saya dapat ekspektasi terendah gitu loh dan pada saat itu saya harus bekerja lebih keras, dua kali lebih rajin untuk bisa menguasai produk maupun kualitas pekerjaan, kalau bisa kualitas pekerjaan saya jauh lebih bagus daripada temen-teman yang lain itu”*. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (12) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

PA: “Apa yang Dian cari sebenarnya?”

N1: “Yang di cari sama saya , saya akan mencoba untuk memecahkan semua untuk semua perempuan Indonesia. Orang Indonesia itu punya lebel yang sangat banyak untuk kaum perempuannya dan saya mungkin salah satu perempuan yang ingin mendobrak itu semua karena saya sendiri gak mau diberi label, saya adalah pekerja seni saja saya rasa enggak”. (13)

Berdasarkan tuturan nomor (13) dalam situasi 2 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (13) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya *“Yang di cari sama saya , saya akan mencoba untuk memecahkan semua untuk semua perempuan Indonesia. Orang Indonesia itu punya lebel yang sangat banyak untuk kaum perempuannya dan saya mungkin salah satu perempuan yang ingin mendobrak itu semua karena saya sendiri gak mau diberi label, saya adalah pekerja seni saja saya rasa enggak”*. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (13) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

N1: “Jika kamu percaya, aku ingin mencoba membuktikan kepada diri kamu tidak ada yang tidak mungkin bahwa keajaiban itu ada”. (14)

Berdasarkan tuturan nomor (14) dalam situasi 2 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (14) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Jika kamu percaya, aku ingin mencoba membuktikan kepada diri kamu tidak ada yang tidak mungkin bahwa keajaiban itu ada*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (14) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

PA: “Mau ngelanjutin S3 lagi, suka banget sekolah ternyata ya?”

N1: “Saat Saya menyadari tidak ada yang tidak mungkin dan segala macam bisa dipelajari asal kita punya kesempatan waktu dan kemauan, saya tidak ragu untuk nanti suatu saat pengen ngelanjutkan S3 , tapi mungkin enggak sekarang ya mungkin pas anak saya S1 gitu.” (15)

Berdasarkan tuturan nomor (15) dalam situasi 2 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (15) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Saat Saya menyadari tidak ada yang tidak mungkin dan segala macam bisa dipelajari asal kita punya kesempatan waktu dan kemauan, saya tidak ragu untuk nanti suatu saat pengen ngelanjutkan S3 , tapi mungkin enggak sekarang ya mungkin pas anak saya S1 gitu*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (15) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

Situasi [3] Acara kembali dimulai, terdengar suara tepuk tangan penonton dan suasana menjadi tenang setelah pembawa acara menunjukkan dimonitor tayangan foto Suami dan Anak Dian. Pada saat itu pembawa acara bertanya tentang suami Dian Sastro.

PA: “Tapi apa yang paling menyenangkan yang pernah dian alami setelah menikah?”

N1: “Yang paling menyenangkan saya punya dua anak-anak yang cerdas dan lucu-lucu, terus punya suami yang sangat mendukung saya mau kerjanya apa, mau buat proyek apa, saya mau sekolah apa”. (17)

Berdasarkan tuturan nomor (17) dalam situasi 3 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (17) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Yang paling menyenangkan saya punya dua anak-anak yang cerdas dan lucu-lucu, terus punya suami yang sangat mendukung saya mau kerjanya apa, mau buat proyek apa, saya mau sekolah apa*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (17) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

N1: “Kehilangan Ayah itu membuat saya agak kekurangan figur ayah sih, Cuma saya mendapatkan semua itu dari Indra.” (19)

Berdasarkan tuturan nomor (19) dalam situasi 3 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (19) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Kehilangan Ayah itu membuat saya agak kekurangan figur ayah sih, Cuma saya mendapatkan semua itu dari Indra*”.

Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (19) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

N1: “Iya..teman yang berkualitas itu ya teman sekolah waktu SMA, ada teman saya yang sebangku dengan saya, ya berarti udah berapa tahun ya.”(20)

Berdasarkan tuturan nomor (20) dalam situasi 3 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (20) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Iya..teman yang berkualitas itu ya teman sekolah waktu SMA, ada teman saya yang sebangku dengan saya, ya berarti udah berapa tahun ya*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (20) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

Situasi [4] Pembawa acara menunjukkan dimonitor foto Dian Sastro dengan teman-teman sekolahnya kemudian pembawa acara bertanya kepada Dian tentang teman-temannya.

N1: “SMA sih saya sudah pakai supir ya, tapi SMP saya masih pakai kendaraan umum karena ibu saya sampai sekarang masih pakai kendaraan umum, mama saya naik kereta loh dan naik ojek”. (21)

Berdasarkan tuturan nomor (21) dalam situasi 4 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (21) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*SMA sih saya sudah pakai supir ya, tapi SMP saya masih pakai kendaraan umum karena ibu saya sampai sekarang masih pakai kendaraan umum, mama saya naik kereta loh dan naik ojek*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (21) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

Situasi [5] Pembawa acara memperkenalkan narasumber kedua, Andhita Sumitro dan terdengar suara tepuk tangan penonton, pembawa acara mulai bertanya tentang kisah narasumber kedua tentang persahabatannya dengan narasumber pertama.

N1: “Bentar ya, Dita ini salah satu temen aku yang paling pinter, ambisius yang karirnya paling keren diantara cewek-cewek ini”. (23)

Berdasarkan tuturan nomor (23) dalam situasi 5 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (23) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Bentar ya, Dita ini salah satu temen aku yang paling pinter, ambisius yang karirnya paling keren diantara cewek-cewek ini*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (23) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

PA: “Kayaknya asik-asik aja ya, berapa banyak julukan yang kamu kasih untuk dia?”

N2: “Banyak, oh..kalau untuk dia sih Ndek doang, tapi kita kasih nama ndek itu karena kita itu tinggal deketan semua ada gue, dia dan temen gue Ala, terus udah itu selalu dia yang jemput pake mobilnya dia kapan lagikan di jemput sama model”. (24)

Berdasarkan tuturan nomor (24) dalam situasi 5 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (24) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya *“Banyak, oh..kalau untuk dia sih Ndek doang, tapi kita kasih nama ndek itu karena kita itu tinggal deketan semua ada gue,dia dan temen gue Ala, terus udah itu selalu dia yang jemput pake mobilnya dia kapan lagikan di jemput sama model”*. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (24) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

Situasi [6] : Setelah ditayangkan foto Dian Sastro dan sahabatnya, pembawa acara kembali menanyakan kepada narasumber kedua tentang sahabatnya narasumber pertama perihal kehidupan narasumber pertama.

N1: *“Ini pulang sekolah loh, masih bau matahari”*. (25)

Berdasarkan tuturan nomor (25) dalam situasi 5 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (25) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya *“Ini pulang sekolah loh, masih bau matahari”*. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan

mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (25) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

N2: “Karena kita semua aneh jadi kita terima dia secara normal dan terbuka.”
(26)

Berdasarkan tuturan nomor (26) dalam situasi 5 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (26) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Karena kita semua aneh jadi kita terima dia secara normal dan terbuka*”..Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (26) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

Situasi [7] Pembawa acara memperkenalkan narasumber ketiga Lukman Sardi dan terdengar suara tepuk tangan penonton , pembawa acara mulai bertanya tentang kisah

narasumber ketiga tentang film yang di perankan oleh narasumber pertama dan ketiga.

PA: “Tentang apa main filmnya?”

N3: “Ini tentang satu keluarga suami istri punya anak satu, mereka sama-sama sibuk yang satu sutradara suaminya dan istrinya banker dari dua dunia yang berbeda yang enggak punya waktu untuk bareng-bareng sama semuanya masing-masing sibuk kalau ketemu di rumah selip-selipan gitu”. (27)

Berdasarkan tuturan nomor (27) dalam situasi 7 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (27) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Ini tentang satu keluarga suami istri punya anak satu, mereka sama-sama sibuk yang satu sutradara suaminya dan istrinya banker dari dua dunia yang berbeda yang enggak punya waktu untuk bareng-bareng sama semuanya masing-masing sibuk kalau ketemu di rumah selip-selipan gitu*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (27) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

Situasi [9] Acara kembali dimulai, terdengar suara tepuk tangan penonton dan suasana menjadi tenang kemudian pembawa acara kembali bertanya kepada narasumber pertama dan ketiga tentang karakter pemain dalam film tersebut.

N1: “Aku baru tahu sekarang syuting film bisa 14 hari, zaman duluan bulanan.”

N3: “Iya, sekarang teknologi digital semua”. (28)

Berdasarkan tuturan nomor (28) dalam situasi 9 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (28) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “*Iya, sekarang teknologi digital semua*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (28) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

Situasi 10: Pembawa acara kembali bertanya kepada narasumber harapan kedepannya tentang persahabatan mereka.

N1: “Harapannya kedepan gue bisa bikin daftar yang lebih fokus lagi karena sekarang gue belum bikin gue mau kemana lagi 10 tahun lagi.” (29)

Berdasarkan tuturan nomor (29) dalam situasi 10 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (29) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat mengumumkan kepada lawan tuturnya “ *Harapannya kedepan gue bisa bikin daftar yang lebih fokus lagi karena sekarang gue belum bikin gue mau kemana lagi 10 tahun lagi.*” Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan mengumumkan kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan berterimakasih maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (29) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan mengumumkan.

2.2.1.2 Tuturan Performatif Berterimakasih

Tuturan ini merupakan tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan berterimakasih kepada lawan tuturnya.

Situasi [I] : Pembawa acara mempersilakan narasumber pertama , Dian Sastro Wardoyo masuk ke dalam studio. Setelah bersalaman, pembawa acara mempersilahkan narasumber pertama duduk. Suasana yang tadinya rebut menjadi tenang saat pembawa acara memulai pembicaraannya dengan narasumber pertama. Pembicaraan pertama dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari oleh narasumber pertama.

PA: “Sehat Di?”

N1: “Sehat sekali, terimakasih”. (4)

Berdasarkan tuturan nomor (4) dalam situasi 1 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (4) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat berterimakasih kepada lawan tuturnya “*Sehat sekali, terimakasih*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan berterimakasih kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan mengumumkan, maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (4) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan berterimakasih.

Situasi [2] : Pembawa Acara menunjukkan dimonitor berupa tayangan foto Dian dan temannya pada saat wisuda S2.

PA: “Tapi Dian tetap imut-imut loh”.

N1: (tertawa) “Makasih loh”. (10)

Berdasarkan tuturan nomor (10) dalam situasi 2 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (10) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat berterimakasih kepada lawan tuturnya “*Makasih loh*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan berterimakasih kepada lawan

tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan mengumumkan, maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (10) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan berterimakasih.

Situasi [3] : Acara kembali dimulai, terdengar suara tepuk tangan penonton dan suasana menjadi tenang setelah pembawa acara menunjukkan dimonitor tayangan foto Suami dan Anak Dian. Pada saat itu pembawa acara bertanya tentang suami Dian Sastro.

PA: “Suami mendukung sekali sepertinya ya?”

N1: “Alhamdulillah mendukung banget, Saya bersyukur sekali saya punya suami seperti dia, mendukung saya punya pekerjaan sendiri, saya bisa melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi lagi, saya rasa saya dapat jodoh yang pas ini”. (16)

Berdasarkan tuturan nomor (16) dalam situasi 3 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (16) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat berterimakasih kepada lawan tuturnya “*Alhamdulillah mendukung banget, Saya bersyukur sekali saya punya suami seperti dia, mendukung saya punya pekerjaan sendiri, saya bisa melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi lagi, saya rasa saya dapat jodoh yang pas ini*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan

adanya tindakan berterimakasih kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan mengumumkan, maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (16) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan berterimakasih.

N1: “Tapi bener loh saya punya cerita, jadi aku rasa aku mulai makin bahagia gini karena aku belajar yang namanya bersyukur, aku bersyukur banget 2 tahun yang lalu aku ketemu sahabat aku yang namanya Sherly, dia kasih aku buku yang judulnya Magic. Jadi kalau kamu ingin keajaiban dalam hidupmu, kamu harus mensyukuri apa yang kamu lakukan, dan setelah saya mempraktekkan itu bangun tidur kita harus tulis 10 hal yang bisa kita syukuri hari itu, terimakasih kita dapat air bersih, terimakasih kita dapat makanan yang enak dan seterusnya pas mau tidur 10 lagi. Dua hari saja hidup kita jadi Alhamdulillah untung terus tau gak sih”. (18)

Berdasarkan tuturan nomor (18) dalam situasi 3 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (18) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat berterimakasih kepada lawan tuturnya *“Tapi bener loh saya punya cerita, jadi aku rasa aku mulai makin bahagia gini karena aku belajar yang namanya bersyukur, aku bersyukur banget 2 tahun yang lalu aku ketemu sahabat aku yang*

namanya Sherly, dia kasih aku buku yang judulnya Magic. Jadi kalau kamu ingin keajaiban dalam hidupmu, kamu harus mensyukuri apa yang kamu lakukan, dan setelah saya mempraktekkan itu bangun tidur kita harus tulis 10 hal yang bisa kita syukuri hari itu, terimakasih kita dapat air bersih, terimakasih kita dapat makanan yang enak dan seterusnya pas mau tidur 10 lagi. Dua hari saja hidup kita jadi Alhamdulillah untung terus tau gak sih". Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan berterimakasih kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan mengumumkan, maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (18) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan berterimakasih.

Situasi [4] :Pembawa acara menunjukkan dimonitor foto Dian Sastro dengan teman-teman sekolahnya kemudian pembawa acara bertanya kepada Dian tentang teman-temannya.

PA: "Keren"

N1: "Terima kasih". (22)

Berdasarkan tuturan nomor (22) dalam situasi 4 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (22) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat berterimakasih kepada lawan tuturnya "Terima kasih". Tuturan performatif

yang benar ditandai dengan adanya tindakan berterimakasih kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan mengumumkan, maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (22) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan berterimakasih.

Situasi 10: Pembawa acara kembali bertanya kepada narasumber harapan kedepannya tentang persahabatan mereka.

PA: “Oke, kita terima kasih banget udah hadir, Dian terima kasih, Andita dan Lukman terima kasih udah hadir.” (30)

Berdasarkan tuturan nomor (30) dalam situasi 10 tersebut termasuk tuturan performatif. Tuturan nomor (30) tersebut merupakan tuturan performatif karena bersifat berterimakasih kepada lawan tuturnya “*Terima kasih*”. Tuturan performatif yang benar ditandai dengan adanya tindakan berterimakasih kepada lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut tidak terdiri dari tuturan performatif yang melakukan tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, meresmikan dan mengumumkan, maka tuturan tersebut dapat dikatakan salah karena tidak sesuai teori.

Jadi, tuturan (30) termasuk ke dalam tuturan performatif yang pengutaraannya untuk melakukan tindakan berterimakasih. Penulis menemukan data tersebut sesuai dengan teori. Data tuturan performatif pada dialog pembawa acara dan narasumber

acara Just Alvin episode “*Nothing Is Impossible*” di *Metro TV* dapat dilihat pada table berikut.

TABEL 01. REKAPITULASI TUTURAN PERFORMATIF PADA ACARA JUST ALVIN EPISODE *NOTHING IS IMPOSSIBLE* DI *METRO TV*

NO	Bentuk Tutaran Performatif	Nomor Tutaran	Jumlah Tutaran
1	Mohon Maaf	-	-
2	Berjanji	-	-
3	Bertaruh	-	-
4	Mengumumkan	1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29	23
5	Meresmikan	-	-
6	Berterima Kasih	3, 4, 10, 16, 18, 22, 30	7
	Jumlah	30	30

2.2.2 Prinsip Kerjasama Dalam Tutaran Performatif Dialog Pembawa Acara Dengan Narasumber Dalam Acara Just Alvin Episode *Nothing Is Impossible* Di *Metro TV*.

Performatif merupakan suatu tindakan atau perbuatan tanpa meminta jawaban kepada seseorang misalnya, silahkan duduk (meminta tindakan yaitu menyuruh si mitra tutur duduk tanpa memberi jawaban). Wijana (1996:23) menyatakan “Tutaran performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu

seperti tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, meresmikan, berterimakasih”.

2.2.2.1 Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Performatif Mengumumkan

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang tuturan performatif mengumumkan, maka dari data tersebut penulis menganalisis sesuai dengan prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice dalam I Dewa Putu Wijana yang mencakup empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksana/ cara.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengkehendaki setiap peserta bertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam tuturan yang dilakukan pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin Episode *Nothing Is Impossible* Di Metro TV yang telah penulis ambil datanya, maka dapatlah penulis klasifikasikan tuturan yang tergolong ke dalam maksim kuantitas sebagai berikut.

Situasi [I] : Pembawa acara mempersilakan narasumber pertama , Dian Sastro Wardoyo masuk ke dalam studio. Setelah bersalaman, pembawa acara mempersilahkan narasumber pertama duduk. Suasana yang tadinya rebut menjadi tenang saat pembawa acara memulai pembicaraannya dengan narasumber pertama.

Pembicaraan pertama dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari oleh narasumber pertama.

PA: “Iya, masih ingat enggak dulu, setiap film yang Dian mainkan pasti ada acara bisnis?” (1)

N1: (tertawa) “Terimakasih untuk dukungan selama ini.”

Tuturan yang diucapkan N1 sudah mengikuti kaidah maksim kuantitas karena respon yang diberikan N1 terhadap tuturan PA (1) memenuhi kriteria maksim kuantitas. Terpenuhinya kriteria maksim kuantitas ini karena N1 telah memberikan kontribusi seperlunya saja, ia tidak memberikan respon yang berlebihan. Tuturan N1 hanya menjawab pernyataan PA (1), jawaban narasumber cukup dan informatif.

PA: “Eh..selamat ya, S2 nya wisudanya tanggal 30 Agustus kemaren ya?” (5)

N1: “Iya betul”.

Tuturan yang diucapkan N1 sudah mengikuti kaidah maksim kuantitas karena respon yang diberikan N1 terhadap tuturan PA (5) memenuhi kriteria maksim kuantitas. Terpenuhinya kriteria maksim kuantitas ini karena N1 telah memberikan kontribusi seperlunya saja, ia tidak memberikan respon yang berlebihan. Tuturan N1 hanya menjawab pernyataan PA (5), jawaban narasumber cukup dan informatif.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengkehendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang sebenarnya. Apa yang disampaikan peserta percakapan hendaknya berdasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Bertutur tanpa bukti yang memadai dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada berarti telah melanggar maksim kualitas. Dalam tuturan yang dilakukan pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin Episode *Nothing Is Impossible* DiMetro TV yang telah penulis ambil datanya, maka dapatlah penulis klasifikasikan tuturan yang tergolong ke dalam maksim kualitas sebagai berikut:

Situasi [I] : Pembawa acara mempersilakan narasumber pertama , Dian Sastro Wardoyo masuk ke dalam studio. Setelah bersalaman, pembawa acara mempersilahkan narasumber pertama duduk. Suasana yang tadinya rebut menjadi tenang saat pembawa acara memulai pembicaraannya dengan narasumber pertama. Pembicaraan pertama dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari oleh narasumber pertama.

PA: “Sudah di wisuda?”

N1: “Sudah di wisuda, sekarang tinggal ambil ijazah”. (6)

N1 dalam tuturan (6) memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada, N1 memberikan informasi tentang dirinya yang telah di wisuda. N1 berarti telah mematuhi maksim kualitas.

PA: “Sebelumnya Filsafat kan?”

N1: “Iya”.

PA: “Nah?”

N1: “Karena aku pas habis lulus Filsafat pas daftar kerja dan segala macam apalagi kerja perusahaan banyak orang yang gak kenal apa itu Filsafat sehingga akhirnya gak laku”. (7)

N1 dalam tuturan (7) memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada, N1 memberikan informasi tentang banyaknya orang yang tidak mengenal filsafat. N1 berarti telah mematuhi maksim kualitas.

Situasi [6] : Setelah ditayangkan foto Dian Sastro dan sahabatnya, pembawa acara kembali menanyakan kepada narasumber kedua tentang sahabatnya narasumber pertama perihal kehidupan narasumber pertama.

N1: “Ini pulang sekolah loh, masih bau matahari.” (25)

N1 dalam tuturan (25) memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada, N1 memberikan informasi tentang keadaan saat pulang sekolah. N1 berarti telah mematuhi maksim kualitas.

PA: “Tapi kalian semua agak aneh ya?”

N2: “Karena kita semua aneh jadi kita nerima dia secara normal dan terbuka.”

(26)

N1 dalam tuturan (26) memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada, N1 memberikan informasi tentang persahabatan mereka yang menerima satu dengan yang lainnya. N1 berarti telah mematuhi maksimum kualitas.

3. Maksim Relevansi

Maksimum relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan tuturan atau informasi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksimum relevansi yaitu berhubungan dengan relevansi informasi. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi prinsip kerja sama.

Dalam tuturan yang dilakukan pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin Episode *Nothing Is Impossible* Di Metro TV yang telah penulis ambil datanya, maka dapatlah penulis klasifikasikan tuturan yang tergolong ke dalam maksimum relevansi sebagai berikut:

Situasi [I] : Pembawa acara mempersilakan narasumber pertama, Dian Sastro Wardoyo masuk ke dalam studio. Setelah bersalaman, pembawa acara mempersilahkan narasumber pertama duduk. Suasana yang tadinya rebut menjadi tenang saat pembawa acara memulai pembicaraannya dengan narasumber pertama. Pembicaraan pertama dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari oleh narasumber pertama.

PA: “Belum umum kali ya?”

N1: “Belum umum, jadi kayaknya untuk bisa diaplikasikan ke pekerjaan sepertinya aku butuh suatu kompetensi yang bisa diaplikasikan ke pekerjaan , jadi Aku memberanikan diri untuk bersekolah lagi.” (8)

N1 dalam tuturan (8) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N1 (8) telah mematuhi maksim relevansi.

Situasi [2] : Pembawa Acara menunjukkan dimonitor berupa tayangan foto Dian dan temannya pada saat wisuda S2.

PA: “Apa yang Dian cari sebenarnya?”

N1: “Yang di cari sama saya , saya akan mencoba untuk memecahkan semua untuk semua perempuan Indonesia. Orang Indonesia itu punya label yang sangat banyak untuk kaum perempuannya dan saya mungkin salah satu perempuan yang ingin mendobrak itu semua karena saya sendiri gak mau diberi label, saya adalah pekerja seni saja saya rasa enggak”. (11)

N1 dalam tuturan (11) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N1 (11) telah mematuhi maksim relevansi.

PA: “Apa itu perasaan kamu?”

N1: “Iya, dan benar pada saat saya ngerjakan project , saya dapat ekspektasi terendah gitu loh dan pada saat itu saya harus bekerja lebih keras, dua kali

lebih rajin untuk bisa menguasai produk maupun kualitas pekerjaan, kalau bisa kualitas pekerjaan saya jauh lebih bagus daripada temen-teman yang lain itu”. (12)

N1 dalam tuturan (12) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N1 (12) telah mematuhi maksim relevansi.

PA: “Mau ngelanjutin S3 lagi, suka banget sekolah ternyata ya.?”

N1: “Saat Saya menyadari tidak ada yang tidak mungkin dan segala macam bisa dipelajari asal kita punya kesempatan waktu dan kemauan, saya tidak ragu untuk nanti suatu saat pengen melanjutkan S3 , tapi mungkin enggak sekarang ya mungkin pas anak saya S1 gitu.” (15)

N1 dalam tuturan (15) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N1 (15) telah mematuhi maksim relevansi.

Situasi [3] Acara kembali dimulai, terdengar suara tepuk tangan penonton dan suasana menjadi tenang setelah pembawa acara menunjukkan dimonitor tayangan foto Suami dan Anak Dian. Pada saat itu pembawa acara bertanya tentang suami Dian Sastro.

PA: “Tapi apa yang paling menyenangkan yang pernah dian alami setelah menikah?”

N1: “Yang paling menyenangkan saya punya dua anak-anak yang cerdas dan lucu-lucu, terus punya suami yang sangat mendukung saya mau kerjanya apa, mau buat proyek apa, saya mau sekolah apa.” (17)

N1 dalam tuturan (17) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N1 (17) telah mematuhi maksim relevansi.

PA: “Tapi kehilangan seorang figur Ayah yang membuat Dian seperti ini ya?”

N1: “Kehilangan Ayah itu membuat saya agak kekurangan figur ayah sih, Cuma saya mendapatkan semua itu dari Indra.” (19)

N1 dalam tuturan (19) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N1 (19) telah mematuhi maksim relevansi.

PA: “Banyak teman Dian tapi yang benar-benar yang kualitas temannya tidak berasal dari lingkungan itu?”

N1: “Iya..teman yang berkualitas itu ya teman sekolah waktu SMA, ada teman saya yang sebangku dengan saya, ya berarti udah berapa tahun ya.” (20)

N1 dalam tuturan (20) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N1 (20) telah mematuhi maksim relevansi.

Situasi [4] Pembawa acara menunjukkan dimonitor foto Dian Sastro dengan teman-teman sekolahnya kemudian pembawa acara bertanya kepada Dian tentang teman-temannya.

N1: “SMA sih saya sudah pakai supir ya, tapi SMP saya masih pakai kendaraan umum karena ibu saya sampai sekarang masih pakai kendaraan umum, mama saya naik kereta loh dan naik ojek.” (21)

N1 dalam tuturan (21) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N1 (21) telah mematuhi maksim relevansi.

Situasi [5] Pembawa acara memperkenalkan narasumber kedua, Andhita Sumitro dan terdengar suara tepuk tangan penonton , pembawa acara mulai bertanya tentang kisah narasumber kedua tentang persahabatannya dengan narasumber pertama.

PA: “Kayaknya asik-asik aja ya, berapa banyak julukan yang kamu kasih untuk dian?”

N2: “Banyak, oh..kalau untuk dia sih Ndek doang, tapi kita kasih nama ndek itu karena kita itu tinggal deketan semua ada gue,dia dan temen gue Ala, terus udah itu selalu dia yang jemput pake mobilnya dia kapan lagikan di jemput sama model”. (24)

N2 dalam tuturan (24) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N2 (24) telah mematuhi maksim relevansi.

Situasi [7] Pembawa acara memperkenalkan narasumber ketiga Lukman Sardi dan terdengar suara tepuk tangan penonton, pembawa acara mulai bertanya tentang kisah narasumber ketiga tentang film yang di perankan oleh narasumber pertama dan ketiga.

PA: “Tentang apa main filmnya?”

N3: “Ini tentang satu keluarga suami istri punya anak satu, mereka sama-sama sibuk yang satu sutradara suaminya dan istrinya banker dari dua dunia yang berbeda yang enggak punya waktu untuk bareng-bareng sama semuanya masing-masing sibuk kalau ketemu di rumah selip-selipan gitu”. (27)

N3 dalam tuturan (27) dianggap telah memberikan informasi yang sesuai karena menjawab apa yang ditanyakan oleh PA dengan jawaban yang sesuai. Artinya N3 (27) telah mematuhi maksim relevansi.

Situasi [9] Acara kembali dimulai, terdengar suara tepuk tangan penonton dan suasana menjadi tenang kemudian pembawa acara kembali bertanya kepada narasumber pertama dan ketiga tentang karakter pemain dalam film tersebut.

N1: “Aku baru tahu sekarang syuting film bisa 14 hari, zaman duluan bulanan.”

N3: “Iya, sekarang teknologi digital semua.” (28)

Tuturan (28) yang diucapkan N3 sudah mengikuti kaidah maksim kualitas karena respon yang diberikan N3 terhadap tuturan N1 memenuhi kriteria maksim relevansi. Terpenuhinya kriteria maksim relevansi ini karena N3 telah memberikan kontribusi informasi yang relevandengan masalah pembicaraan , ia memberikan informasi yang benar dan nyata. Tuturan N3 menjawab pernyataan N1, hal yang ditanya oleh N1 tentang teknologi perfilman, N3 (28) memberikan jawaban yang sesuai dengan perfilman Indonesia yang sudah digital, jawaban narasumber cukup dan informatif.

4. Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim Pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan/cara.

Dalam tuturan yang dilakukan pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin Episode *Nothing Is Impossible* DiMetro TV yang telah penulis ambil datanya, maka dapatlah penulis klasifikasikan tuturan yang tergolong ke dalam maksim pelaksanaan/cara sebagai berikut:

Situasi [2] : Pembawa Acara menunjukkan dimonitor berupa tayangan foto Dian dan temannya pada saat wisuda S2.

PA: “Apa yang Dian cari sebenarnya?”

N1: “Yang di cari sama saya , saya akan mencoba untuk memecahkan semua untuk semua perempuan Indonesia. Orang Indonesia itu punya lebel yang sangat banyak untuk kaum perempuannya dan saya mungkin salah satu perempuan yang ingin mendobrak itu semua karena saya sendiri gak mau diberi label, saya adalah pekerja seni saja saya rasa enggak.” (13)

N1 dalam tuturan (13) sudah dianggap dalam maksim pelaksanaan/cara karena memberikan jawaban secara langsung pada PA Tuturan N1 (13) sudah mengikuti maksim pelaksanaan/cara karena N1 menginformasikan secara langsung tidak kabur dan tidak berlebih-lebihan.

PA: “Jadi kamu ingin mendobrak itu semua, apa pengalaman yang kamu alami?”

N1: “Jika kamu percaya, aku ingin mencoba membuktikan kepada diri kamu tidak ada yang tidak mungkin bahwa keajaiban itu ada.” (14)

N1 dalam tuturan (14) sudah dianggap dalam maksim pelaksanaan/cara karena memberikan jawaban secara langsung pada PA Tuturan N1 (14) sudah mengikuti maksim pelaksanaan/cara karena N1 menginformasikan secara langsung tidak kabur dan tidak berlebih-lebihan.

2.2.2.2 Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan performatif Berterima Kasih

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang tuturan performatif mengumumkan, selanjutnya penulis juga menganalisis tuturan performatif berterima kasih dari data tersebut penulis menganalisis sesuai dengan prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice dalam I Dewa Putu Wijana yang mencakup empat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksana/ cara.

1. Maksim Kuantitas

Situasi [I] : Pembawa acara mempersilakan narasumber pertama , Dian Sastro Wardoyo masuk ke dalam studio. Setelah bersalaman, pembawa acara mempersilahkan narasumber pertama duduk. Suasana yang tadinya rebut menjadi tenang saat pembawa acara memulai pembicaraannya dengan narasumber pertama. Pembicaraan pertama dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari oleh narasumber pertama.

PA: “Iya, masih ingat enggak dulu, setiap film yang Dian mainkan pasti ada acara bisnis?”

N1: (tertawa) “Terimakasih untuk dukungan selama ini.” (3)

Tuturan (3) yang diucapkan N1 sudah mengikuti kaidah maksim kuantitas karena respon yang diberikan N1 terhadap tuturan PA memenuhi kriteria maksim kuantitas. Terpenuhinya kriteria maksim kuantitas ini karena N1 telah memberikan

kontribusi seperlunya saja, ia tidak memberikan respon yang berlebihan. Tuturan N1 hanya menjawab pernyataan PA, jawaban narasumber cukup dan informatif.

PA: “Sehat Di?”

N1: “Sehat sekali, terimakasih”. (4)

Tuturan (4) yang diucapkan N1 sudah mengikuti kaidah maksim kuantitas karena respon yang diberikan N1 terhadap tuturan PA memenuhi kriteria maksim kuantitas. Terpenuhinya kriteria maksim kuantitas ini karena N1 telah memberikan kontribusi seperlunya saja, ia tidak memberikan respon yang berlebihan. Tuturan N1 hanya menjawab pernyataan PA , jawaban narasumber cukup dan informatif.

Situasi [2] : Pembawa Acara menunjukkan dimonitor berupa tayangan foto Dian dan temannya pada saat wisuda S2.

PA: “Tapi Dian tetap imut-imut loh”.

N1: (tertawa) “Makasih loh”. (10)

Tuturan (10) yang diucapkan N1 sudah mengikuti kaidah maksim kuantitas karena respon yang diberikan N1 terhadap tuturan PA memenuhi kriteria maksim kuantitas. Terpenuhinya kriteria maksim kuantitas ini karena N1 telah memberikan kontribusi seperlunya saja, ia tidak memberikan respon yang berlebihan. Tuturan N1 hanya menjawab pernyataan PA , jawaban narasumber cukup dan informatif.

Situasi [4] :Pembawa acara menunjukkan dimonitor foto Dian Sastro dengan teman-teman sekolahnya kemudian pembawa acara bertanya kepada Dian tentang teman-temannya.

PA: “Keren”

N1: “Terima kasih”. (22)

Tuturan (22) yang diucapkan N1 sudah mengikuti kaidah maksim kuantitas karena respon yang diberikan N1 terhadap tuturan PA memenuhi kriteria maksim kuantitas. Terpenuhinya kriteria maksim kuantitas ini karena N1 telah memberikan kontribusi seperlunya saja, ia tidak memberikan respon yang berlebihan. Tuturan N1 hanya menjawab pernyataan PA,N1 hanya memberikan jawaban seperlunya saja, jawaban narasumber cukup dan informatif.

Situasi 10: Pembawa acara kembali bertanya kepada narasumber harapan kedepannya tentang persahabatan mereka.

PA: “Oke, kita terima kasih banget udah hadir, Dian terima kasih, Andita dan Lukman terima kasih udah hadir.” (30)

N3: “Sama-sama.”

Tuturan yang diucapkan N3 sudah mengikuti kaidah maksim kuantitas karena respon yang diberikan N3 terhadap tuturan PA (30) memenuhi kriteria maksim kuantitas. Terpenuhinya kriteria maksim kuantitas ini karena N3 telah memberikan kontribusi seperlunya saja, ia tidak memberikan respon yang berlebihan. Tuturan N3

hanya menjawab pernyataan PA,N3 hanya memberikan jawaban seperlunya saja, jawaban narasumber cukup dan informatif.

2. Maksim Kualitas

Situasi [3] Acara kembali dimulai, terdengar suara tepuk tangan penonton dan suasana menjadi tenang setelah pembawa acara menunjukkan di monitor tayangan foto Suami dan Anak Dian. Pada saat itu pembawa acara bertanya tentang suami Dian Sastro.

PA: “Suami mendukung sekali seperti ya?”

N1: “Alhamdulillah mendukung banget, Saya bersyukur sekali saya punya suami seperti dia, mendukung saya punya pekerjaan sendiri, saya bisa melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi lagi, saya rasa saya dapat jodoh yang pas ini”. (6)

N1 dalam tuturan (6) memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada, N1 memberikan informasi tentang suaminya yang mendukung setiap aktivitasnya. N1 berarti telah mematuhi maksim kualitas, jawaban narasumber cukup dan informatif.

3. Maksim Relevansi

Situasi [3] : Acara kembali dimulai, terdengar suara tepuk tangan penonton dan suasana menjadi tenang setelah pembawa acara menunjukkan di monitor tayangan

foto Suami dan Anak Dian. Pada saat itu pembawa acara bertanya tentang suami Dian Sastro.

PA: “Tapi Di , mempersiapkan masa depan itu seperti apa ya, kok keliatannya bahagia terus?”

N1: “Tapi bener loh saya punya cerita, jadi aku rasa aku mulai makin bahagia gini karena aku belajar yang namanya bersyukur, aku bersyukur banget 2 tahun yang lalu aku ketemu sahabat aku yang namanya Sherly, dia kasih aku buku yang judulnya Magic. Jadi kalau kamu ingin keajaiban dalam hidupmu, kamu harus mensyukuri apa yang kamu lakukan, dan setelah saya mempraktekkan itu bangun tidur kita harus tulis 10 hal yang bisa kita syukuri hari itu, terimakasih kita dapat air bersih, terimakasih kita dapat makanan yang enak dan seterusnya pas mau tidur 10 lagi. Dua hari saja hidup kita jadi Alhamdulillah untung terus tau gak sih.” (18)

N1 dalam tuturan (18) sudah dianggap dalam maksim relevansi karena memberikan informasi yang relevan terhadap tuturan PA. Tuturan N1 sudah mengikuti maksim relevansi karena N1 menginformasikan secara langsung dan relevan dengan pertanyaan PA.

TABEL 02. REKAPITULASI PRINSIP KERJA SAMA DALAM TUTURAN PERFORMATIF PADA ACARA JUST ALVIN EPISODE *NOTHING IS IMPOSSIBLE* DI METRO TV

No	Bentuk Tuturan Performatif	Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Performatif				Jumlah
		Maksim Kuantitas	Maksim Kualitas	Maksim Relevansi	Maksim Pelaksanaan/ Cara	
1	Mohon Maaf	-	-	-	-	-
2	Berjanji	-	-	-	-	-
3	Bertaruh	-	-	-	-	-
4	Mengumumkan	1, 5	6, 7, 25, 26	8, 11, 12, 15,17, 19	13, 14	14
5	Meresmikan	-	-	-	-	-
6	Berterima Kasih	3, 4, 10, 22, 30	-	18	-	6
Jumlah		20				20

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan tuturan yang terdapat pada pembawa acara dan narasumber acara Just Alvin episode *“Nothing Is Impossible”* di Metro Tv penulis interpretasikan sebagai berikut.

2.3.1 Tuturan Performatif Pembawa Acara dan Narasumber Pada Acara Just Alvin Episode “*Nothing Is Impossible*” di Metro TV

Performatif merupakan suatu tindakan atau perbuatan tanpa memerlukan jawaban kepada seseorang misalnya, silahkan duduk (meminta tindakan yaitu menyuruh si mitra tutur duduk tanpa memberi jawaban). Wijana (1996:23) menyatakan “Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu seperti tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, meresmikan, berterimakasih”. Tuturan performatif terdapat dalam bahasa pembawa acara dan narasumber pada acara Just Alvin episode “*Nothing Is Impossible*” di Metro Tv dapat dijelaskan dalam uraian berikut. Dari 30 tuturan penulis temukan tuturan performatif yang bersifat mengumumkan berjumlah 24 tuturan dan tuturan yang bersifat berterima kasih terdapat 6 tuturan. Tuturan yang bersifat mengumumkan adalah tuturan nomor (1), (2), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), (17), (19), (20), (21), (23), (24), (25), (26), (28), dan (29). Tuturan yang bersifat berterima kasih adalah tuturan nomor (3), (4), (10), (16), (18), (22), (30). Ternyata dari masalah yang pertama ini yakni tentang tuturan performatif pada pembawa acara dan narasumber acara Just Alvin episode “*Nothing Is Impossible*” di Metro Tv lebih banyak ditemukan tuturan performatif yang bersifat mengumumkan yang diutarakan oleh pembawa acara dan narasumber dalam mengutarakan tuturan kepada lawan tuturnya.

2.3.2 Prinsip Kerjasama Dalam Tuturan Performatif Dialog Pembawa Acara Dengan Narasumber Dalam Acara Just Alvin Episode *Nothing Is Impossible* Di Metro TV.

Performatif merupakan suatu tindakan atau perbuatan tanpa memerlukan jawaban kepada seseorang misalnya, silahkan duduk (meminta tindakan yaitu menyuruh si mitra tutur duduk tanpa memberi jawaban). Wijana (1996:23) menyatakan “Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu seperti tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, meresmikan, berterimakasih”. Sebuah pertuturan dapat menghasilkan pertuturan yang efektif dan koheren jika dalam sebuah pertuturan, penutur dan mitra tutur mematuhi sebuah prinsip yang dinamakan prinsip kerjasama. Grice dalam Nadar (2009: 24) memberikan percakapan sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat.

2.3.2.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengkehendaki setiap peserta bertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, maka tuturan yang mengandung maksim kuantitas mengumumkan ditemukan 2 tuturan dan maksim kuantitas berterima kasih ditemukan 5 tuturan, tuturan yang bersifat maksim kuantitas mengumumkan adalah tuturan nomor (1) dan (5) dan maksim kuantitas berterima kasih adalah tuturan nomor (3), (4), (10), (22), dan (30) dalam tuturan yang dilakukan pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin Episode *Nothing Is Impossible* Di Metro TV .

2.2.2.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengkehendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang sebenarnya. Apa yang disampaikan peserta percakapan hendaknya berdasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, maka tuturan yang mengandung maksim kualitas mengumumkan ditemukan 4 tuturan dan maksim kualitas berterima kasih tidak ditemukan, tuturan yang bersifat maksim kualitas mengumumkan adalah tuturan nomor (6), (7), (25), dan (26) dan maksim kualitas berterima kasih tidak ditemukan dalam tuturan yang dilakukan pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin Episode “*Nothing Is Impossible*” Di Metro TV.

2.2.2.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan tuturan atau informasi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim relevansi yaitu berhubungan dengan relevansi informasi. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, maka tuturan yang mengandung maksim relevansi mengumumkan ditemukan 11 tuturan dan maksim relevansi berterima kasih 1 tuturan, tuturan yang bersifat maksim relevansi mengumumkan adalah tuturan nomor (8), (11), (12), (15), (17), (19), (20), (21), (24), (27), dan (28) dan maksim relevansi berterima kasih adalah tuturan nomor (18) dalam tuturan yang dilakukan pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin Episode “*Nothing Is Impossible*” Di Metro TV.

2.2.2.4 Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim Pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh, maka tuturan yang mengandung maksim pelaksanaan/ cara mengumumkan ditemukan 2 tuturan dan tidak ditemukan maksim pelaksanaan/ cara berterima kasih, tuturan yang bersifat maksim pelaksanaan/ cara adalah tuturan nomor (13) dan (14) Dalam tuturan yang dilakukan pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin Episode *“Nothing Is Impossible”* Di Metro TV.

Jadi jumlah keseluruhan tuturan yang mengandung tuturan performatif 30 tuturan dan prinsip kerja sama dalam tuturan performatif yaitu 20 tuturan yang penulis analisis.